

BAB IV

TINJAUAN KARYA

Penciptaan karya seni dibuat melalui beberapa tahapan yang sangat mendasar dan menjadi arah serta perjalanan kesenian di dalam mencari jati diri maupun eksistensi. Di mana penulis telah berhasil memvisualisasikan ide-idenya secara matang, saat itu pula penulis telah mencurahkan luapan emosinya secara bebas dan kreatif ke dalam karya seni.

Kekreatifan seorang seniman merupakan aktualisasi dari gagasan yang diekspresikan dalam bentuk baru. Gagasan tersebut muncul akibat dari berbagai pengaruh, baik secara subjektif yang berupa dorongan yang bersumber dari ilmu pengetahuan yang diperoleh, kemudian lingkungan keluarga, budaya, teknologi dan sebagainya yang kemudian memunculkan benturan-benturan psikis karena realitas yang ada kurang begitu mendukung kepribadian penulis dan menumbuhkan rasa ingin memberontak dan imajinasi yang tinggi tentang keinginan untuk mendapat kebahagiaan yang layak, sehingga melahirkan tanda-tanda yang bersifat individual.

Seperti pada bab-bab yang sebelumnya, dalam tugas akhir ini penulis mengangkat judul “Foto Kenangan Keluarga Sebagai Inspirasi Penciptaan Seni Lukis”. Konsep penciptaan yang melandasi karya-karya ini bersumber dari pemaknaan dan penghayatan secara mendalam terhadap foto-foto *lawas* dan pengalaman-pengalaman pribadi penulis di masa lalu. Selanjutnya ide tersebut divisualkan dengan wujud representasi potret itu sendiri, kemudian memasukkan unsur robot sebagai objek dan dekorasi lubang sebagai latar belakang dari

peristiwa masa lalu yang indah yang terpotong-potong oleh kesedihan-kesedihan yang terjadi saat ini, petualangan imajinasi dan pemikiran kreatif penulis sebagai penggambaran kembali peristiwa di masa lalu diupayakan mampu mempengaruhi sikap seseorang yang kurang peduli dengan keluarganya sendiri. Selebihnya karya ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangsih yang berbentuk seni rupa yang dapat memperluas dan meningkatkan wacana dan apresiasi dari masyarakat.

Agar konsep karya yang diciptakan dapat dimengerti dengan baik secara visual, ide maupun gagasan konsepnya, serta sebagai jembatan antara penulis dan apresiator, akan diuraikan secara rinci ulasan masing-masing karya pada halaman lain di bab ini.





Gambar 41. Angga Yuniar Santosa,
Bermain Video Game (Playing Video Game), 2011
 Oil, acrylic, pencil on canvas, 70 x 90 cm

Terlihat seorang anak yang memegang pistol mainan (berfungsi sebagai joystick; alat pengontrol permainan pada nintendo) dan ayah duduk disampingnya menemani dan sesekali memberikan semangat untuk tetap bertempur, memberi saran, masukan. Pada muka si ayah, anak dan televisi terlubangi, potongan lubang si ayah terlihat besarnya hampir sama dengan lubang televisi, untuk televisi lubang terlihat seperti sebuah irama pengingatan kembali, pada si anak lubang yang muncul lebih besar dan dalam. ketika semuanya semakin diingat kenangan itu semakin dalam rasa rindu pada momen kebahagiaan saat itu.

Kenangan masa lalu ketika ayah menghibur dan melepas kepenatan sang anak dengan bermain *Nintendo*.³³ Pada waktu ibu harus menuntut ekonomi yang berlebih dan memutuskan untuk bekerja ke luar negeri. Meskipun peran seorang ayah yang saat itu seperti orangtua tunggal bagi anak, namun sang anak masih merasakan kebahagiaan yang cukup karena tidak ada konflik yang timbul saat itu, sehingga diyakini bahwa perlunya dukungan moral dan perhatian yang intensif untuk sang anak sendiri.

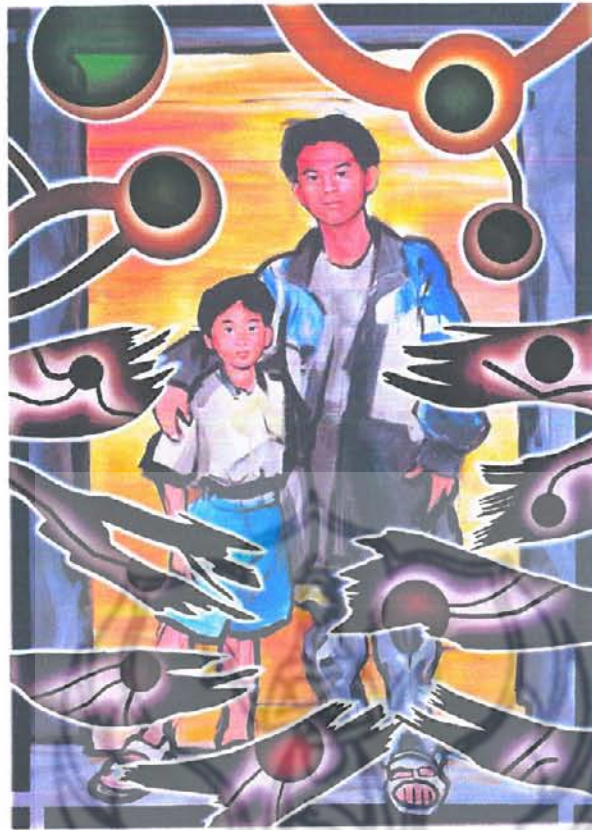
³³*Nintendo*; adalah media permainan melalui video gerak yang yang dapat dikontrol menggunakan joystick (alat pengontrol permainan). Sumber didapat melalui internet: diunduh pada 26 Desember 2011 http://id.wikipedia.org/wiki/Nintendo_Entertainment_System



Gambar 42. Angga Yuniar Santosa,
Ibu dan Aku (Mothers and Me), 2012
Acrylic, oil pastel on canvas, 140 x 100 cm

Kami yang sedang menunggu, menunggu kedatangan ayah yang sedang bekerja. Ayah yang sedang berjuang, berjuang melawan dirinya sendiri dan pergi. Pergi meninggalkan perasaan, perasaan ingin memiliki kebahagiaan yang lebih. Kebahagiaan yang lebih dengan orang lain, orang lain yang tidak mengerti. Tidak mengerti atas apa itu esensi kebahagiaan, kebahagiaan yang ada di dalam keluarga. Di dalam keluarga yang utuh, utuh atas elemen-elemen yang ada di dalamnya. Di dalamnya terdapat jiwa-jiwa yang merindukan keharmonisan bersama keluarga. Keluarga yang kini hanya bisa menunggu, menunggu kepastian dan berharap. Berharap keajaiban datang dan membuka mata, mata hati sang ayah dalam menemukan. Menemukan cinta sejatinya, sejatinya cinta itu adalah nikmat Tuhan yang dianugerahkan. Dianugerahkan kepada setiap keluarga yang membutuhkan, membutuhkan pengertian dan toleransi. Toleransi sang ayah untuk merelakan kebahagiaan pribadi demi kebahagiaan keluarganya yang murni. Yang murni cintanya kepada sang ayah.

Ibu yang sedang menenangkan perasaan si anak yang tidak sabar untuk segera menginginkan kembali kebahagiaan yang harus dia peroleh secepatnya. Mata ibu yang menatap ke depan menunjukkan bahwa ibu selalu sabar dan terus berdoa kelak akan menemukan pintu kebahagiaan, sebenarnya ia telah terlalu lama tersakiti oleh keadaan yang saat ini dirasakan. Dan si anak yang melihat menggunakan teropong, menunjukkan bahwa ia telah menemukan cara yang tepat menurutnya untuk mengembalikan kebahagiaan kebersamaan yaitu dengan langkah pengingatan momen kembali. Pada dekorasi lubang terkesan acak karena dimaksudkan untuk mewakili perasaan yang sakit, namun semua itu harus diperlihatkan seolah-olah kebahagiaan itu selalu ada mengelilingi mereka.



Gambar 43. Angga Yuniar Santosa,
Kakak dan Adik (Brother and Me), 2012
 Acrylic, pencil on canvas, 140 x 100 cm

Kakak adik yang selalu bersama, bercanda tawa, bertengkar dan yang jelas begitu mengupayakan agar keutuhan orangtuanya tetap terjaga. Sekilas tampak dekorasi lubang seperti tangan-tangan yang memeluk kakak dan adik, ini adalah upaya pengembalian ingatan yang begitu sayangnya untuk dihilangkan dari pikiran. Sebuah perlindungan oleh kakak yang selalu berusaha membela Ibu sebagai perempuan yang agung, agar tetap unggul diantara perempuan-perempuan yang lain, kakak yang berusaha melindungi adik, melindungi perasaan agar tetap terlihat sempurna di mata adik tentang kebahagiaan keluarganya. Adik yang masih polos dan belum mengerti, menjadi saksi hidup yang belum bisa merasakan apa-apa kecuali bentuk kasih sayang kepadanya.



Gambar 44. Angga Yuniar Santosa,
Ayah dan anak (Father and Son), 2012
Acrylic, pencil on canvas, 100 x 140 cm

Keceriaan saat ini adalah bukti dari kuatnya pertahanan di waktu ketenteraman itu diharapkan. Dekorasi lubang yang tampak pada sisi ayah adalah menyerupai ekspresi wajah yang lelah dan berkeinginan untuk istirahat. Ayah yang begitu sayang pada anaknya, membuatnya tak pernah berhenti berjuang untuk memenuhi kebutuhan anak dan memenuhi ketenteraman hati keduanya. Dekorasi lubang pada anak menggambarkan ekspresi wajah yang marah dan haus akan kasih sayang yang terus mencari kebahagiaan itu. Meskipun pahit yang mereka rasakan ketika tidak harus berkumpul bersama, sehingga rindu terus menerus yang terasa.



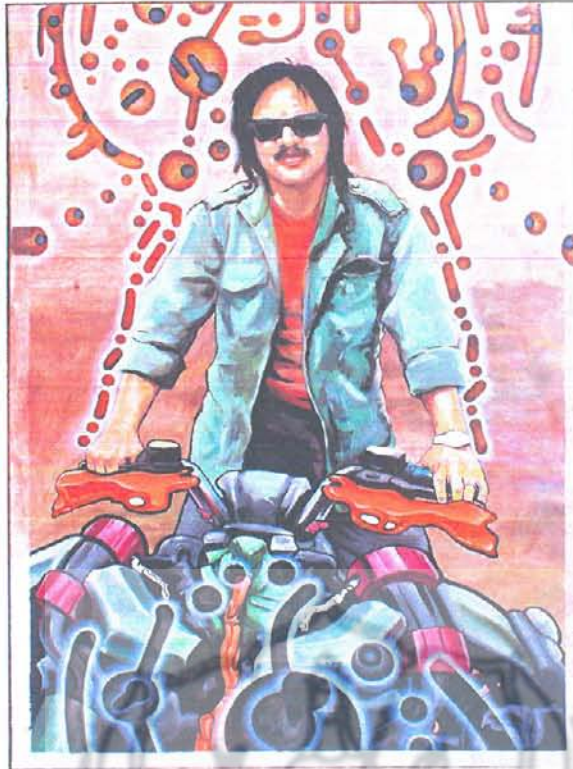
Gambar 45. Angga Yuniar Santosa,
Kami yang Kembar (We Are Twins), 2012
 Acrylic, pencil on canvas, 140 x 100 cm

Ketika peran anak ketiga harus digantikan karena seleksi alam. Kesempatan kedua yang dianugerahkan oleh Tuhan adalah lahirnya kembali adik ketiga namun dari rahim yang berbeda. Kemiripan fisik dan kepribadian yang seakan sama. Metaforanya terlihat pada sisi robot yang berwarna jingga telah mengangkat kedua tangannya dan menyatakan menyerah, tak sanggup lagi untuk memperjuangkan hidupnya karena ia merasa gagal dan tidak bisa mengembalikan kebahagiaan keluarganya lagi ke semula. Kemudian robot yang berwarna biru terlihat dia telah terisi amunisi dan akan siap untuk berjuang menggantikan robot jingga yang telah mati.



Gambar 46. Angga Yuniar Santosa,
Para Petarung Hidup (Fighters Alive), 2012
 Acrylic, oil on canvas, 100 x 140 cm

Malam kemerah-merahan tak mengurungkan niat para petarung hidup demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya. Warna kontras merah dan hijau yang mampu berselaras pada latar depan dan belakang menggambarkan seseorang yang harus bisa menyeimbangkan antara pekerjaan demi mencukupi kebutuhan perekonomiannya dan keselarasan kebahagiaan keluarganya masing-masing. Visual robot pada objek utama menggambarkan betapa kaku dan berat beban fisik dan mental yang mereka sanggah. Agar tetap bertahan mereka harus terus berjuang.



Gambar 47. Angga Yuniar Santosa,
Superheroku (My Superhero), 2012
Acrylic, pencil on canvas, 140 x 100 cm

Istilah *Super hero*³⁴ menjadi predikat yang kemudian dilekatkan pada sosok sang ayah, karena seluruh perjuangannya selalu untuk orang-orang yang dia sayangi terutama anak dan keluarganya. Ayah yang berdiri menunggangi motor robot dengan dekorasi lubang yang mengelilingi tubuhnya dan lubang pada motor robotnya tampak seperti tameng yang kuat dan kokoh, padahal itu sebenarnya adalah lubang, dan lagi-lagi lubang adalah tanda sebuah kesakitan yang terasa. Meskipun selalu banyak pertimbangan dalam menentukan pilihan hidup, dia tetap mampu bertahan dan terus berjuang melawan pahitnya hidup.

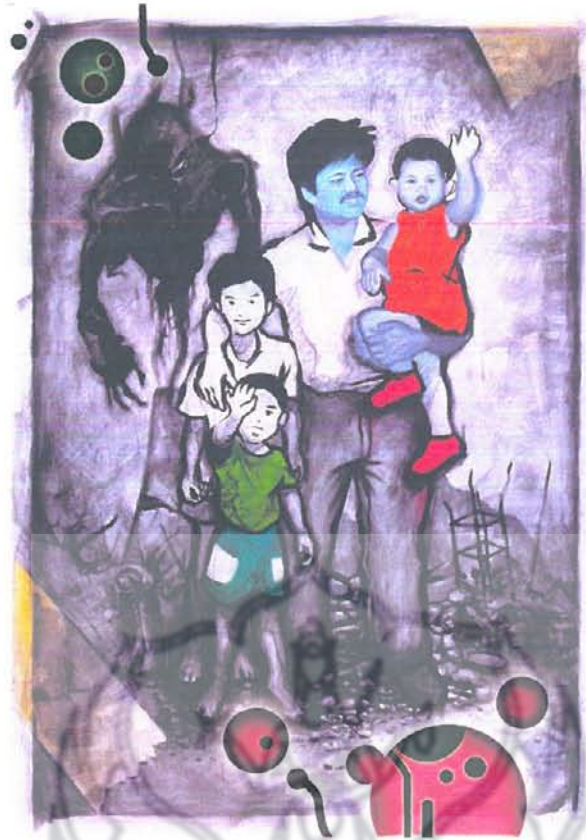
³⁴**Pahlawan super** (bahasa Inggris: *superhero* atau *super hero*) adalah karakter fiksi yang "memiliki kekuatan luar biasa untuk melakukan tindakan hebat untuk kepentingan umum".^[1] Pahlawan super memiliki kemampuan atau kesaktian di atas rata-rata manusia, memakai pakaian yang khas dan menyolok serta nama yang khas, dan digambarkan sebagai penolong yang lemah dan pembasmi kejahatan. Menurut sumber dari internet, diunduh pada 26 Desember 2011 http://id.wikipedia.org/wiki/Pahlawan_super



Gambar 48. Angga Yuniar Santosa,
Semangat Sang Kakak Tertua
 (*The Spirit of the Oldest Brother*), 2011
 Acrylic, oil pastel on canvas, 140 x 100 cm

Semangat seorang kakak yang sedang memainkan alat musik kesukaannya yaitu *keyboard*³⁵ ketika mengikuti kompetisi musik. Untuk terus menjadi yang terbaik menjadikan dirinya selalu memperoleh banyak teman, kerabat-kerabat yang sangat peduli dan tampak tertoreh banyak lubang yang muncul, menandakan perih, sakit, menyesal, dan begitu banyak perasaan sedih sepeninggalnya. Penulis sebagai adik menyadari betapa pentingnya peran seorang kakak disaat si kakak harus menjadi wakil dari peran orangtua sementara untuk mengajarkan hal-hal disekitar hingga yang paling sederhana sekalipun.

³⁵ Alat musik menggunakan listrik untuk daya hidupnya, menyerupai piano namun dibuat lebih ringkas dan memiliki banyak jenis suara sesuai yang diinginkan



Gambar 49. Angga Yuniar Santosa,
Sampai Jumpa di Lain Waktu (See You Next Time), 2012
 Oil, acrylic, pastel on canvas, 140 x 100 cm

Sampai jumpa di lain waktu, kalau masih diberikan kesempatan untuk bertemu dan ceria lagi. Warna cerah pada baju menandakan anak-anak yang ceria yang melambaikan tangan, warna abu-abu menandakan sosok yang sudah tak bernyawa lagi tampak pada sosok paman yang sedang menggendong anaknya dan kakak yang dirangkul oleh paman. Kemudian sosok hitam gelap dibelakang mereka adalah *monster robot* yang mengintai dan bersiap untuk merenggut kebahagiaan serta masa depan kebahagiaan anak-anak. Hidup yang cuma sekali, memang tak berguna jika melewatkan kesempatan yang harusnya dipergunakan sebaik-baiknya dalam hidup. Berkumpul bersama keluarga adalah kesempatan itu, jika tidak segera diwujudkan dan diperoleh kembali maka hilanglah sudah cerita di masa lalu yang indah itu.



Gambar 50. Angga Yuniar Santosa,
Duduk Diatas Awan (Sitting in the Sky), 2012
 Oil, Acrylic, pen on canvas, 100 x 140 cm

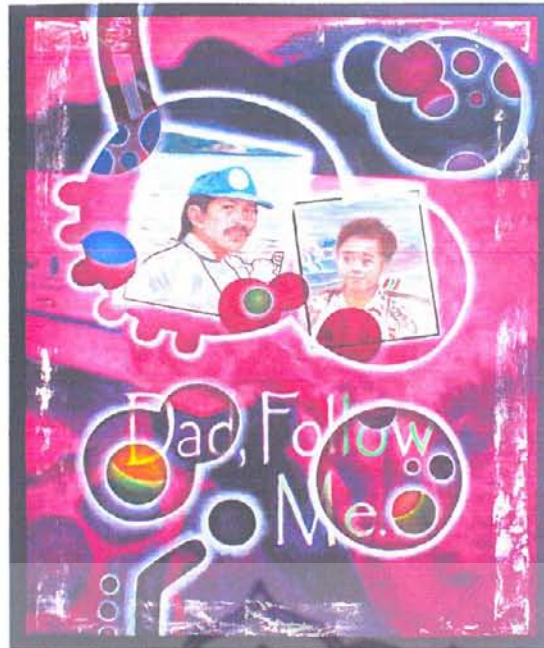
Cita-cita memang harus segera diwujudkan, untuk sebuah harapan yang dari dulu didambakan. Cita-cita yang menjulang tinggi, sampai ke awan. Cinta dan kasih seorang ayah terhadap keluarga itu tulus seperti saat ayah yang sedang menggendong adik ketiga, ketika sedang minum susu, dan memegang botol susunya. Peringkat akhir adalah sikap kedewasaan anak, mampu untuk menerima keadaan. Apakah cukup seperti itu?? Akan terkesan semu kebahagiaan itu jika cukup hanya menerima keadaan saat ini. Visualisasi foto keluarga pada wajah masing-masing tersebut terkesan semu, karena menandakan semakin tidak jelasnya perasaan sebenarnya apabila hanya duduk diatas dan terdiam tidak ada usaha untuk melangkah. Kedalaman pada dekorasi lubang yang semakin memerah, menunjukkan semakin terluka, mungkin akan berdarah-darah jika perasaan itu terlihat dengan mata telanjang. Perasaan damai adalah angan-angan itu, damai itu kini semakin *blur*³⁶, kebahagiaan itu untuk siapa? semu yang tampak pada objek yang ada dalam kebersamaan.

³⁶ *Blur*, sebuah peristiwa yang terjadi ketika sebuah unsur gui yang kehilangan focus. Sumber didapat melalui internet: diunduh pada 26 Desember 2011 <http://en.wikipedia.org/wiki/Blur>



Gambar 51. Angga Yuniar Santosa,
Ibu yang sedang hamil bersama keluarganya
(Pregnant Mothers and Her Family), 2012
 Acrylic, pen on canvas, 100 x 140 cm

Ibu yang sedang hamil menggunakan masker, berfoto bersama keluarganya. Senyum kecil, manis yang ditampakkan oleh ibu kini semakin terhalang oleh masker putih. Dekorasi lubang yang tampak pada latar depan menandakan bahwa perasaan itu seakan tidak rela kebahagiaan itu semua sirna. Dan seluruh dekorasi lubang itu menggambarkan kebahagiaan yang kini tercadari oleh kabut kesedihan perlahan kebahagiaan itu mulai terkikis. Perut ibu yang hamil bermakna sebuah kehidupan masa depan, harapan yang tak pernah tau hasilnya seperti apa. Hanya do'a yang pada suatu saat kebahagiaan keluarga itu pasti utuh kembali.



Gambar 52. Angga Yuniar Santosa,
Ayah Ikuti Aku (Ayah Tolong Turutilah Keinginanku)
Father, Follow Me (Father Please Follow My Will), 2011
 Oil, Acrylic, pen on canvas, 80 x 100 cm

Seorang ayah pasti tahu keinginan seorang anak itu apa jika dilihat dari esensi realitas keadaan sekarang ini. Dekorasi Kebahagiaan mutlak, yaitu memperoleh kedamaian lahir batin yang tercurah dari kedua orangtua. Keinginan itu cukup keluarga yang bersatu. Namun akan lebih berharga lagi apabila kesatuan visi dan misi antara ayah dan ibu dapat diwujudkan, dan menjalin hubungan yang baru serta menyusun rencana masa depan yang lebih cerah.

Warna merah muda adalah cerah, cerah adalah harapan. Harapannya adalah ayah mengikuti semua keinginan anaknya untuk kembali ke keluarganya awal. Gambar latar belakang *silhouette*³⁷ seperti gunung itu sebenarnya gambar wajah yang melongok ke atas juga berarti arah tujuan ke depan atau sama dengan harapan. Namun pada kepala terdapat lubang dekoratif menandakan pikiran yang sedang kacau hingga sulit untuk menentukan arah kemana sebaiknya tujuan itu.

³⁷ **Siluet** adalah efek yang dihasilkan dalam fotografi karena adanya perbedaan signifikan antara pantulan cahaya objek utama di bagian depan gambar dengan latar belakangnya. Untuk menghasilkan siluet, cahaya dari bagian belakang objek harus sangat terang kemudian ditangkap dengan mengukur luminositas cahaya latar belakang. Menurut sumber yang diunduh di internet pada tanggal 10 pebruari 2012
<http://id.wikipedia.org/wiki/Siluet>



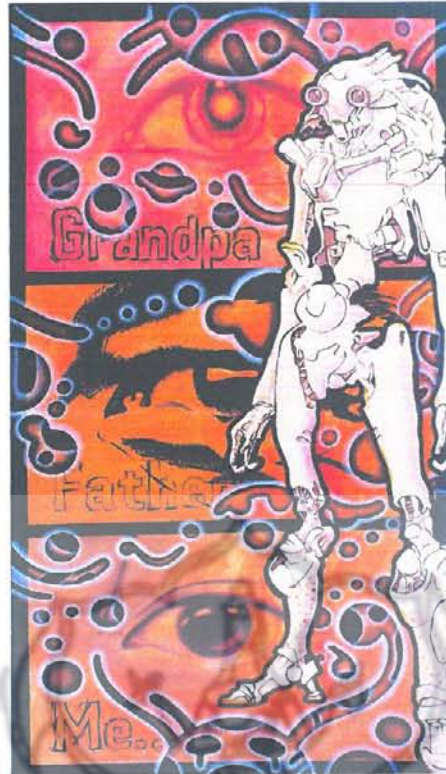
Gambar 53. Angga Yuniar Santosa,
Ayahku dan Istri Keduanya
(My Father and His Second Wife), 2012
 Oil, Acrylic, pen on canvas, 140 x 100 cm

Indah, tenteram, tanpa kekerasan dalam rumah tangga. Suasana damai yang tampak, ketika mereka bersama dan itu yang membuat anak tak berdaya untuk merusak suasana itu. Putih bersih pada baju sang ayah begitu menggambarkan kesucian cinta. Kopyah yang digambarkan seperti susunan mesin yang terbuka, tampak dari luar mesin itu bekerja menggambarkan sosok ayah yang harus terus berfikir memainkan peran otak semaksimal mungkin untuk memperoleh kebahagiaan lahir batin. Ibu tiri yang seyogyanya juga terlihat dingin tanpa ada suhu berperang. Kini keadaannya si anak hanya bisa berfikir dan berfikir, bagaimana caranya untuk mengembalikan posisi semula jika keadaan saat ini begitu damai bagi ayah. Anak pun takut untuk salah melangkah dan sakit untuk menerima keadaan bila sudah tidak bisa lagi menyatukan keluarganya.



Gambar 54. Angga Yuniar Santosa,
Musnahkan (Istri Kedua Ayah)
Eliminate (Father's Second Wife), 2011
 Acrylic, pen on canvas, 140 x 100 cm

Benci, benci dan benci. Takut tapi harus terus melawan. Warna hijau yang tampak adalah kebencian yang dingin, artinya ketidakterimaan pada situasi aman yang tercipta dalam keseharian di rumah yang baru. Dekorasi lubang pada latar depan mewakili perasaan dari pribadi yang mencoba ingin menindas dan memberontak.



Gambar 55. Angga Yuniar Santosa,
Saksi Mata (Eyewitnesses), 2011
 Acrylic, pen on canvas, 150 x 80 cm

Tiga mata yang terbuka lebar, pikiran yang mampu melogika kebenaran, hati yang mampu merasakan sakit. Semua mata itu terwakili oleh si robot, sosoknya yang berdiri tak berdaya dan hanya merekam suatu peristiwa. Semua terlihat jelas, tiga mata dari urutan keturunan itu telah menjadi saksi yang tak mampu berkata, tak mampu memperjuangkan hak kebahagiaan sesungguhnya. Peran setiap anak dalam satu keturunan ternyata merasakan hal yang sama, ketika dihadirkan sosok orangtua pengganti dari yang orangtua asli selalu menolak keberadaannya. Namun karena itu keputusan dari orang yang berperan utama dalam keluarga, sebagai anak harus terpaksa menerima keadaan yang ada. Begitulah seterusnya hingga pewaris keturunan selanjutnya. Namun ini tidak boleh diteruskan, ini harus segera diluruskan. Harus cukup berhenti sampai disini, semua pasti berharap itu semua menjadi lebih baik.



Gambar 56. Angga Yuniar Santosa,
Hitam atau Putih (Black or White), 2011
 Oil, acrylic, pastel on canvas, 90 x 70 cm

Baik atau buruk sikap pribadi saat ini yang dilakukan, benar atau salah perlakuan yang dihadirkan kepada diri sendiri. Potret wajah sang anak yang harus terbelah dan berbagi tempat dengan wajah *monster robot*, ini menggambarkan sikap yang bimbang dan itu sikap yang ada, haruskah selalu ada titik tolak dimana kebenaran dan kesalahan itu dibatasi?? sekarang yang penting adalah proses menuju niatan pertama, masalah hasil dan tingkatan kebahagiaan yang layak itu akan diperoleh tapi tergantung seberapa hebatkah ikhtiar dan tawakal yang dijalani.



Gambar 57. Angga Yuniar Santosa,
Rayuan Ayah Muda (Young Father's Flirting), 2012
 Oil, acrylic, pencil on canvas, 140 x 100 cm

Masa muda memang sangat indah apalagi saat pertama kali menyatakan perasaan, begitu mengesankan. Seorang ayah muda sedang melantunkan lagu cinta sambil memetik gitar tuanya, ibu muda pun tertegun dan terpesona dengan rayuan sang ayah muda. Mereka begitu menikmati momen itu, terlihat jelas semua tujuan dari itu semua adalah keindahan kebahagiaan masa depan yang menjajikan. Semua yang indah-indah terus diucapkan, kata-kata kasar pun senantiasa diminimalisir dan begitu hati-hati dalam melangkah. Setelah beberapa tahun menikah semua pertahanan perasaan mulai terkikis, emosi menjadi meluap-luap saat sedikit saja menyinggung perasaan antar pasangan.



Gambar 58. Angga Yuniar Santosa,
Bermimpi Tentang Istri di Masa Depan
(Dreaming About the Future Wife), 2012
 Oil, Acrylic, pencil on Canvas, 140 x 100 cm

Hubungan yang terjalin, janji-janji yang terucap, pola pikir kedewasaan yang tercipta. Seolah-olah pupus begitu saja karena hati yang terluka akibat kekecewaan yang diperoleh dari lawan pasangan setelah mengakui kesalahan di masa lalu meskipun niat kejujuran itu adalah perbaikan untuk ke depan. Luka itu terwakili oleh bentuk dekorasi lubang yang ada di bagian dada sebelah kiri dibuat menumpuk ke dalam dan semakin dalam lubang itu. Dekorasi lubang yang berwarna kuning adalah tameng yang mulai berlubang, mewakili pertahanan perasaan yang semakin merapuh. Sayangnya keindahan itu hanya mimpi, dan pribadi terbangun dari tidurnya yang indah itu karena ujung cerita yang berakhir sakit. Namun, senyum manis itu masih terus terbayang sampai saat ini. Bermimpi mempunyai istri yang baik di masa depan, itulah harapan setelah mendapatkan kebahagiaan pertama di dalam keluarga.



Gambar 59. Angga Yuniar Santosa,
Keluargaku Yang Sempurna (My Perfect Family), 2011
 Oil, acrylic, pen on canvas, 100 x 140 cm

Pada karya ini menceritakan tentang pelaku utama yang menoleh kembali ke belakang, ke masa lalunya sambil tersenyum bahagia mengenangnya. Terlihat keempat elemen bersatu, berkumpul bersama ayah ibu kakak yang merayakan ulang tahunnya yang ke sebelas. Meskipun mengenakan topeng putih tanpa ekspresi, namun perasaan kebersamaan saja sudah cukup mewakili kebahagiaan waktu itu, apalagi jika semuanya terlihat bahagia lahir batin. Sungguhlah sempurna. Keluarga yang bahagia, itu dulu. Kebersamaan yang selalu terekam, itu dulu. Kenyataan pahit hidup yang dihadapi, itu sekarang. Harapan-harapan yang terukir akan segera digapai, itu tak akan hilang. Pembelaan diri terhadap pihak yang ingin merusak kebahagiaan, akan segera bergerilya. perebutan bendera kebahagiaan akan segera diperoleh. Namun itu semua dengan kebijakan yang arief, dan sebuah keluarga akan terselamatkan.



Gambar 60. Angga Yuniar Santosa,
Mari Kita Pulang Ke Rumah (Terbang Ke Tempat Yang Lebih Baik)
Let's Go Home (To Fly To A Better Place), 2012,
 Oil, Acrylic, pen on canvas, 150 x 200 cm

Mari kita pulang, pulang ke tempat semula. Tempat dimana kebahagiaan itu muncul pertama kali. Tampak pada gambar latar belakang potret rumah masa lalu, dan potret ibu yang samar-samar namun jelas itulah potret ibu yang ditinggalkan sebelumnya. Ayah, kakak, adik-adik yang berbadan robot, menandakan sebuah kesiapan yang kaku, dan menaiki sebuah kapal robot yang siap mengantarkan mereka menuju ke tempat itu. Tercurah melebihi segalanya, melebihi mahalanya materi, melebihi iming-iming duniawi, melebihi penghargaan hidup itu sendiri. Ajakan menuju kebahagiaan batin dan pencurahan kasih sayang yang tulus, murni tanpa embel-embel yang lainnya. Ayah, ibu ayo kita bersatu lagi. Kita wujudkan mimpi-mimpi di hari esok. Memperjuangkan sesuatu yang disebut kebahagiaan. Kebahagiaan dunia dan akhirat.